

PENDERES GULA KELAPA DI DESA PAGERAJI KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS

Oleh :
Djoko Priyanto

ABSTRACT

This research is entitled "The farmer of The trapper of Coconut sugar (A study of Existence of the Farmer of Coconut-sugar at Pageraji Village Cilongok Subdish-ict Banyumas Regency)"

Notwithstanding from social and economical side income obtained from an unadvantaged effort of coconut-sugar, yet this effort still continues and many of them who persevering this job how much more the income they obtain.

Whereas this research amid to give a description of social and economical condition of the taper of coconut wine farmer, to know motivation of the taper in maintaining the continuing of the effort, to know the tapers strategy of effort and to give a description of the life of the taper coconut-sugar farmer which was fatalistic.

This research was conducted at Pageraji Village Cilongok Subdistrict Banyumas Regency. Whereas the target of research were farmers of the taper coconut wine as the primary targets and crowd together merchants as the support targets.

The method of research used survey method with descriptive approach. The sampling technique of location used purposive sampling and taking respondent used simple random sampling. The technique of data collecting used questionnaire, interview, observation, documentation and indept interview. The source of data used contained primary data and secondary one.

From the result of research and explanation, it was concluded as the following:

- 1. Considering social indicators of social and economic like level of education, that of income and possession status of coconut tree, the fact was that condition of social and economic of the fanners of taper were relatively low.*
- 2. Motivation of the farmers of taper to persevere the effort of coconut-sugar was high. This was caused by the aim for fulfilling economical need which was higher and higher and there was not other alternative*
- 3. Effort strategy performed by the farmer of taper include to middle. It was caused that they penetrated certain strategy, that was improving quantity strategy only or improving quality strategy only.*
- 4. A fatalistic notion followed by the farmer of taper included to low. It was caused by me being of uncovered attitude of the farmer of taper to the new things considered to be able to change the life condition.*

As regard implication could be proposed from this research was that it was necessary to improve the marketing system could decrease the farmer of taper's independence to the crowd together merchant, it was necessary to take building of the related instance to help improving the farmer taper's degree of life and it was necessary to take social and economical empowering by forming coconut-sugar cooperation

A. Latar Belakang Masalah

Hasil Survei Penduduk Antar Sensus 2005 mencatat jumlah penduduk Jawa Tengah sebanyak 31.896.114 jiwa. Lebih kurang 60 persen dari jumlah penduduk Indonesia bertempat tinggal di daerah pedesaan dengan 72 persen angkatan kerjanya bekerja di sektor pertanian dan sisanya bertempat tinggal di daerah perkotaan (BPS, 2005). Hal ini menandakan bahwa lapangan pekerjaan di sektor agraria masih merupakan mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat Jateng dengan perkotaan lain penduduk pedesaan membentuk kira-kira 41 persen dari jumlah penduduk Jateng, sebagian besar terlibat di bidang pertanian dan pekerjaan-pekerjaan lain yang berkaitan dan merupakan separo dari kelompok yang berpenghasilan rendah pada setiap negara secara keseluruhan. Mereka terdiri dari buruh tani atau petani tak memiliki lahan dan petani gurem.

Berbicara mengenai pedesaan, maka akan terbayangkan adanya kedamaian dan lahan pertanian yang masih luas. Hal ini dikarenakan memang mata pencaharian utama penduduk pedesaan adalah sebagian besar dalam bidang pertanian. Oleh karena itu, dewasa ini sebagian besar analisa pedesaan dilakukan dengan menggunakan kerangka analisa ekonomi pertanian. Hal ini dikarenakan dari semula ekonomi pedesaan sering disamakan dengan sektor pertanian, sehingga upaya peningkatan taraf hidup ekonomi masyarakat seolah-olah hanya dapat dilakukan melalui program pertanian yang sangat

terbatas dan semakin kecil peranannya.

Hasil penelitian yang dilakukan SDP-SAE (Studi Dinamika Pedesaan - Survei Agro Ekonomi) menunjukkan, bahwa walaupun sektor pertanian masih merupakan mata pencaharian utama masyarakat pedesaan, tentang sumbangannya terhadap pendataan masyarakat desa hanya sebesar 47 persen, sedangkan sisanya 53 persen pendapatan masyarakat berasal dari kegiatan di luar sektor, pertanian (Faisal Kasryno, 1984).

Hasil penelitian tersebut telah menyadarkan tentang dua hal, yaitu terbatasnya kemampuan sektor pertanian dan semakin pentingnya peranan dari sektor nonpertanian dalam upaya peningkatan taraf hidup masyarakat pedesaan. Pengembangan dan peningkatan kegiatan di sektor nonpertanian yang cukup penting adalah usaha industri atau kerajinan. Pemilihan alternatif tersebut disebabkan pada umumnya masyarakat desa memiliki lahan yang relatif sempit, bahkan banyak di antaranya yang hanya menjadi buruh tani sehingga jika hanya mengandalkan sektor pertanian mereka tidak dapat menutupi kebutuhan hidup yang semakin lama semakin meningkat.

Sajogyo (1985) mengatakan bahwa, "lahan yang terlampaui kecil mempunyai pengaruh yang menyedihkan bagi keseluruhan ekonomi pertanian". Tidak akan tersedia pekerjaan bagi anggota keluarga di lahan yang sedemikian kecil. Kesenjangan pemilikan tanah antara petani miskin dengan petani kaya menyebabkan kemampuan

petani miskin untuk dapat menikmati pelayanan yang disediakan oleh pemerintah sangat terbatas. Masuknya pertanian modern ke daerah pedesaan dan penerapan mekanisasi pertanian menuntut sistem produksi yang lebih canggih serta mendorong diusahakannya pertanian secara rasional dan efisien, sehingga mengakibatkan adanya pergeseran kesempatan kerja di pedesaan.

Menurut Soedarwono (dalam Sajogyo, 196-2:219) dari pengalaman petani sawah di Jawa, luas sawah yang mampu dikerjakan keluarga tani adalah satu *bahu*. Luas tanah satu huan adalah luas tanah sawah tadah hujan yang dapat dikerjakan oleh satu keluarga, yakni kira-kira 0,7 ha. Seluruh keluarga tani terbagi-bagi sesuai dengan keadaan dan ikatan-ikatan sosial desa, termasuk di sini mengerjakan sawah seluas 0,7 ha itu. Dalam keadaan seperti ini, keluarga tani hidup dalam kedudukan tenteram.

Bila anggapan di atas benar, maka tanah milik di bawah 0,7 ha tentu akan mengakibatkan adanya tenaga lebih dan kekurangan dalam kehidupan keluarga yang bersangkutan. Tenaga lebih dan kekurangan ini tentunya mendorong petani berjuang untuk mencari, dan menggunakan kesempatan yang ada di pedesaan adalah bekerja sebagai penderes yang menghasilkan gula kelapa yang nantinya akan memberikan penghasilan langsung bagi dirinya dan keluarganya.

Penderes biasanya memanfaatkan tanaman kelapa yang ada di pekarangan untuk dijadikan sumber penghasilan mereka.

Biasanya pekerjaan ini dilakukan dengan menggunakan tenaga dari keluarga sendiri, yaitu tenaga dari setiap anggota tani. Meskipun demikian ada juga yang menggunakan tenaga orang lain sebagai buruh penderes dengan sistem bagi hasil.

Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Soedarwono tahun 1971 di Kabupaten Banyumas, dikatakan bahwa usaha gula kelapa adalah mata pencaharian yang tidak menarik, tetapi sering kali terpaksa dilakukan karena tidak ada alternatif lain. Bahwa usaha gula kelapa tidak menarik antara lain dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Penyadap terikat kepada pekerjaannya pohon kelapa yang disadap harus dipanjat, biasanya dua kali. Sehari dan risiko yang dihadapi sangat berat (bila terjatuh).
2. Membuat gula kelapa merupakan pekerjaan berat dan panas yang harus dilakukan sepanjang tahun (Masri Singarimbun, 1976:74).

Meskipun usaha membuat gula kelapa merupakan mata pencaharian yang tidak menarik, tetapi penderes tetap mempertahankan kelangsungan usahanya, penderes di Desa Pageraji menerapkan strategi supaya usahanya tetap bertahan. Strategi usaha yang dilakukan yaitu, dengan pengelolaan pendapatan yang baik yang dialokasikan untuk modal selanjutnya dan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu diterapkan juga strategi dalam menghadapi musim penghujan dan musim

kemarau di mana mutu nira yang dihasilkan menurun.

Desa Pageraji Kecamatan Cilongok merupakan salah satu sentra produksi gula kelapa di Kabupaten Banyumas. Di samping penduduknya bekerja di sektor pertanian, banyak juga di antara mereka yang bekerja sebagai penderes kelapa. Adapun jumlah penderes di Desa Pageraji mencapai 1517 orang yang tersebar di 11 grumbul. Sedangkan jumlah pedagang pengepul gula kelapa yang tergolong besar di Desa Pageraji berjumlah 4 orang. Salah satu dari pedagang pengepul tersebut langsung memasarkannya ke kota-kota besar seperti Jakarta, Semarang dan sebagainya (BPS, Kec. Cilongok, 2004).

Usaha gula kelapa oleh rakyat desa Pageraji telah berjalan turun temurun sejak nenek moyang mereka. Pada umumnya para penderes sudah berusia lanjut dan mereka yang secara fisik tidak kuat lagi menderes, akan mewariskan pohon kelapa serta alat-alat pembuatan gula kelapa yang dimilikinya kepada anak-anak mereka, sehingga tidak mengherankan apabila dalam kenyataan sering dilihat bahwa sebagian besar peralatan yang digunakan untuk membuat gula kelapa seperti *arit*, *pongkor*, *wajan*, tungku dan sebagainya sudah berumur relatif tua. Pada umumnya usaha pembuatan gula kelapa yang sudah berlangsung lama itu, hanya menghasilkan produksi gula kelapa yang sifatnya kecil-kecilan, dalam arti hanya cukup

untuk memenuhi kebutuhan keluarga sendiri. Kemudian ditinjau dari pengolahannya sampai kini masih dilakukan secara sederhana dan tradisional yaitu dengan pemekatan nira sampai menjadi padat (Nursami, 1984).

Dari survai pendahuluan diketahui sebagian dari penduduk desa Pageraji tidak berusaha meninggalkan desanya untuk menambah penghasilan ke kota. Meskipun mereka mengalami desakan ekonomi akibat semakin menyempitnya peluang pekerjaan di pedesaan tetapi mereka tidak bersedia meninggalkan desa. Untuk memperoleh tambahan penghasilan mereka kebanyakan bekerja sebagai penderes.

Oleh karena itu timbul dugaan bahwa penduduk yang tetap bertahan di desa adalah mereka yang tidak memiliki keberanian dan semangat untuk mengejar kemajuan. Mereka menganggap diri mereka lemah dan tidak memiliki daya untuk mengubah keadaan hidup mereka. Anggapan seperti ini oleh Hatta Sastramihardja (1987) disebut sebagai sikap fatalistik, yaitu anggapan bahwa mereka tidak dapat berubah atau berkembang ke arah kehidupan yang lebih baik dan merasa nasibnya akan selalu sama dengan kehidupan nenek moyangnya. Mereka beranggapan bahwa peluang seseorang untuk meningkatkan kedudukan hanya merupakan angan-angan belaka. Dengan demikian mereka merasa bahwa manusia hidupnya sudah ditentukan oleh nasib. Perasaan

ini sangat meresap dalam kepercayaan mereka sehingga kehidupan budaya dan keagamaan mereka sangat terpengaruh oleh kepercayaan fatalistik. Kehidupan yang religiomagis pada masyarakat pedesaan sering mempengaruhi cara berpikir mereka dan menurut Koentjaraningrat ada hubungan antara mentalitet serupa dengan kelakuan ekonomis (Hatta Sastrami-hardja, 1987). Selain itu, apabila mereka mengejar kemajuan ke luar desa maka konsekuensinya la harus meninggalkan keluarganya di desa. Keterikatannya terhadap keluarga yang disebabkan oleh rasa kasih sayang rasa tanggung jawab serta oleh karena adanya kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi oleh Institusi keluarga seperti kebutuhan biologis, kebutuhan afeksi dan kebutuhan proteksi, maka mereka tetap bertahan di desa.

B. Perumusan masalah

Berdasarkan gambaran kondisi sosial Penderes Gula Kelapa

1. Bagaimanakah gambaran kondisi sosial ekonomi penderes gula kelapa
2. Faktor apakah yang memotivasi penderes untuk tetap mempertahankan kelangsungan usahanya
3. Strategi usaha apa yang dilakukan penderes dalam rangka mempertahankan eksistensinya
4. Apakah penderes bersifat fatalistik

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei.

Menggunakan metode ini dengan maksud deskriptif. Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 90 responden. Adapun metode analisisnya menggunakan analisa deskriptif. (Masri Singarimbun, 1989:265)

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Berdasarkan indikator sosial ekonomi seperti :

a. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat desa pageraji masing tergolong rendah, ini terlihat jumlah penduduk yang baru menempatkan SD lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk tamat di atasnya

b. Tingkat pendapatan

Tingkat pendapatan yang diterima penderes dari hasil produksinya setiap bulan di bawah upah minimum regional (UMR) sebesar 58%. Kemudian 42% nya telah memenuhi standar UMR, bahkan melebihi standar UMR yang ditetapkan yaitu Rp. 10.000 sampai Rp. 15.000,- per hari.

Pendapatan yang pada umumnya relatif sedikit tersebut menyebabkan kondisi sosial ekonomi penderes menjadi rendah pula, karena pendapatan yang sedikit itu harus dibagi untuk keperluan baik untuk / membeli kebutuhan pokok maupun untuk keperluan lainnya. Yang lebih memprihatinkan karena pada umumnya pendapatan yang relatif sedikit itu masih harus dipotong dengan angsuran yang

harus diserahkan kepada pengepul di mana mereka menjual hasil gula kelapanya. Bahkan mungkin penderes harus mau menerima kesepakatan bahwa gula kelapanya akan dibeli dengan harga yang lebih rendah dibandingkan dengan lainnya. Hal itu harus dilakukan karena sebelumnya mereka telah terikat kontrak dengan pedagang pengepul gula kelapa setempat. Hal inilah yang semakin menyulitkan kedudukan penderes dalam meningkatkan pendapatannya.

c. Status kepemilikan pohon kelapa

Dari 90 responden yang diteliti terdapat 3% yang memiliki kondisi sosial ekonomi yang tinggi kemudian 46% sedang serta 51% rendah.

Kondisi sosial ekonomi yang tinggi artinya bekerja menjadi penderes dapat memberikan pendapatan yang lebih dari cukup, baik untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga maupun keluarga lainya, seperti menyekolahkan anak-anaknya hingga ke perguruan tinggi. Kondisi sosial ekonomi yang sedang artinya pendapatannya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti pangan, sandang dan papan. Kondisi sosial ekonomi yang rendah artinya pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

2. Motivasi penderes mempertahankan usaha gula kelapanya

Untuk mengetahui motivasi penelitian tetap mempertahankan hilangnya hidupnya dilihat dari indikator alasan kebutuhan ekonomi, sosial dan untuk mendapatkan kesempatan berkembang dan memperoleh kemajuan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 39% usaha di gula kelapa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, 8% nya tidak punya modal, 6% nya tidak mempunyai pilihan lainnya, 14% nya sebagai usaha turun temurun, 13% nya untuk memenuhi kebutuhan sosial akan prestise dan peningkatan status sosialnya dan 20%nya untuk mengisi waktu sehingga mereka. Jumlah responden yang diteliti sebanyak 90 responden.

3. Strategi usaha

Dari 90 responden terdapat 20 orang atau 22% melakukan strategi usahanya dengan cara meningkatkan kualitas gula kelapa artinya gula kelapa tersebut dihasilkannya lewat penyaringan dan tanpa dicampur bahan kimia. Agar gula kelapanya berwarna kuning kecoklatan, 34% nya melakukan strategi kuantitas atau jumlah gula kelapa yang dihasilkan tanpa memperhatikan mutu/kualitas melalui penambahan bahan makanan, seperti ampas kelapa. Kemudian 34% melakukan strategi kualitas dan kuantitas dan akhirnya yang 9% tidak melakukan strategi usaha.

4. Kepercayaan fatalistik

Dari 90 responden yang diteliti dihasilkan 77 reponden

atau 86% mempunyai usaha dan kemampuan untuk mengubah kondisi kehidupannya dan sebaliknya 13 responden atau 14 % tidak mempunyai usaha dan kemauan untuk mengubah nasibnya. Bagi mereka yang dapat mengubah nasibnya dengan cara menerapkan penggunaan tungku lorena yang dapat menghemat bahan bakar didalam proses pemasakan nira serta menggunakan zat kimia agar gula kelapa berwarna kuning dan menarik.

Lain halnya bagi mereka yang tidak mempunyai usaha untuk mengubah nasib disebabkan faktor usia penderes dan kondisi finansialnya yang tidak memungkinkan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan berikut :

1. Berdasarkan pada indikator-indikator sosial ekonomi yang telah diteliti, ternyata kondisi sosial ekonomi penderes pada umumnya relatif rendah. Dari beberapa indikator yang dibahas sebagian besar berada dalam kondisi yang rendah seperti tingkat pendidikan formal yang ditempuh dan jumlah pendapatan yang diterima penderes dari hasil produksi gula kelapanya.
2. Adanya hubungan antara penderes dengan pengepul tersebut menciptakan ketergantungan penderes terhadap pedagang pengepul yang mengakibatkan lemahnya kedudukan penderes sehingga mereka tidak mampu menentu-

kan harga produksinya. Harga semata-mata ditentukan oleh pedagang pengepul, biasanya mereka yang terikat kontrak harga produk yang diterimanya lebih rendah dibanding harga umum (yang tidak terikat kontrak).

3. Motivasi petani penderes untuk mempertahankan kelangsungan usahanya ternyata relatif tinggi. Hal ini bisa dimengerti karena alasan yang paling dominan bagi penderes untuk mempertahankan kelangsungan usahanya adalah alasan kebutuhan ekonomi dan tidak ada alternatif lain.
4. Strategi usaha yang dilakukan penderes tergolong sedang. Hal ini disebabkan mereka menerapkan strategi tertentu, yaitu strategi peningkatan kuantitas saja ataupun strategi peningkatan kualitas saja.
5. Kepercayaan fatalistik yang dianut penderes pada umumnya rendah. Hal ini disebabkan oleh adanya sikap keterbukaan dari penderes terhadap hal-hal baru yang dianggap dapat mengubah kondisi kehidupannya. Di samping itu bagi penderes yang termasuk golongan usia muda dan produktif mempunyai motivasi yang kuat untuk memperbaiki kondisi kehidupan menuju masa depan yang lebih baik.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan maka implikasinya akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Perlu adanya perbaikan sistem pemasaran yang dapat mengurangi ketergantungan penderes kepada pedagang pengepul/sehingga penderes

- tidak / harus senantiasa tergantung kepada pedagang pengepul. Dengan berkurangnya ketergantungan petani penderes kepada pedagang pengepul tersebut diharapkan hal ini akan mengubah kedudukan petani penderes dalam penentuan harga jual produknya sehingga penderes dapat meningkatkan pendapatannya,
2. Perlu adanya pembinaan dari Instansi yang terkait dalam hal ini Dinas Perindustrian untuk membantu kehidupan penderes misalnya dengan mengenalkan strategi usaha yang baik sehingga dapat menghasilkan gula kelapa dengan kualitas yang lebih baik dan bermutu. Dengan produksi gula kelapa yang berkualitas baik dan bermutu tinggi diharapkan dapat meningkatkan pendapatannya sehingga mereka dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonominya.
 3. Perlu adanya pemberdayaan sosial ekonomi para penderes melalui pembentukan koperasi gula kelapa di kalangan petani penderes. Dengan adanya koperasi tersebut diharapkan mampu untuk menampung produksi gula kelapa dari penderes dengan harga yang pantas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2004, **Kecamatan Cilongok Dalam Angka**.
- Anonim, 1998. **Garis-Garis Besar Haluan Negara**, Direktur Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Anonim, 1996. **Penduduk Indonesia, Basil Survai Penduduk Antar Sensus 1995**, Seri 2, EPS, Jakarta.
- Buchari Zairiun, 1984. **Manajemen dan Motivasi**, Balai Aksara, Jakarta.
- Faisal Kasryono, 1984. **Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia**, Yayasan Obor Indonesia/ Jakarta.
- Karlinger, F dan Elazar' J. Pendazur, 1987. **Korelasi dan Analisis Regresi Ganda**, Nurcahaya, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 1974. **Beberapa Pokok Aatropologi Sosial**, Dian Rakyat/ Jakarta.
- _____, 1977. **Motodologi Penelitian Masyarakat**, Gramedia/ Jakarta.
- Long, Norman, 1987. **Sosiologi Pembangunan Desa**, CV Rajawali, Jakarta.
- M. Nata Saputra, 1981. **Pengantar Sosiologi**, Multi Aksara, Yogyakarta.
- Nasuikun, 1975. **Modernisasi versus Tradisionalisme**, FISIP UGM, Yogyakarta.
- Parsudi Suparlan, 1984. **Kemiskinan di Perkotaan**, Yayasan Oboe Indonesia Jakarta.
- Ritzer George, 1992. **Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma Ganda**, CV Rajawali Jakarta.
- Sayogyo, 1982. **Ekologi pedesaan, sebuah bunga rampai**, CV Rajawali, Jakarta.

-
- Scott, James C, 1989. Moral ekonomi petani pergolakan dan subsistensi di Asia Tenggara, LP3ES, Jakarta.
- Singarimbun, Masri dan D. H. Penny, 1976. ***Penduduk dan kemiskinan; Kasus Sriharjo di Pedesaan Jawa***, Bharata Karya Aksara, Jakarta.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, 1981. ***Metode Penelitian Survei***, LP3ES, Jakarta.
- Soedjito Sosrodihardjo, 1984. ***Sosiologi Pembangunan***, FISIP UGM, Yogyakarta.
- Sarjono Soekanto, 1990. ***Sosiologi Suatu Pengantar***, CV Rajawali, Jakarta".